

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung, hubungan antara ayah dan anak kerap menghadapi tantangan yang tak sederhana. Tidak semua anak beruntung merasakan kehangatan interaksi sehari-hari dengan ayah mereka. Secara ideal, keluarga berfungsi sebagai lingkungan primer yang membentuk kelekatan emosional serta pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

Dalam kondisi tersebut, peran ayah diharapkan mencakup kehadiran fisik dan emosional sebagai figur pendamping, pelindung, sekaligus komunikator utama dalam kehidupan anak karena ayah berperan penting pada hidup anak. Ayah berperan sebagai pihak yang meletakkan dasar bagi perkembangan kapasitas intelektual, kemampuan pemecahan masalah, serta berbagai aspek fungsi kognitif pada diri anak (Wedhayanti, 2024).

Anak dengan dukungan emosional yang penuh dari orang tua khususnya ayah, pada umumnya memiliki rasa percaya diri, kestabilan emosi, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat pada masa remaja dan dewasa. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua secara langsung berkorelasi dengan perkembangan kepribadian anak (Harmaini, Shofiah, & Yulianti, 2014).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda dari gambaran ideal tersebut. Hubungan yang kaku dan kurangnya komunikasi emosional kerap membuat anak merasa asing dengan sosok ayah meskipun

tinggal serumah. Fenomena ini diperkuat dari pengakuan empat narasumber yang merasa lebih nyaman bercerita kepada ibu atau teman sebaya, dibandingkan kepada ayah mereka. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam proses komunikasi interpersonal ayah dan anak.

Selama melakukan observasi pada 4 informan, penulis menemukan bahwa sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan cenderung jarang berdiskusi dan menghabiskan waktu bersama ayah mereka. Bahkan, terdapat informan yang diketahui sudah tidak lagi menjalin hubungan dengan ayahnya. Minimnya intensitas komunikasi ini berkontribusi pada melemahnya kelekatan emosional antara ayah dan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kondisi nyata yang melatarbelakangi penelitian ini juga tercermin dari data jumlah kasus perceraian di Kota Garut yang tercatat oleh Pengadilan Agama. Tingginya angka perceraian menunjukkan adanya permasalahan struktural dalam institusi keluarga yang berpotensi memengaruhi pola relasi orang tua dan anak.

Tabel 1. 1 Data Perceraian Kabupaten Garut Tahun 2023-2025

Tahun	Kasus Cerai
2023	6117
2024	6193
2025	2680

Sumber: Data diolah dari Pengadilan Agama Garut, Tahun 2023- 2025.

Ketika semakin bertambah anak-anak di Garut yang tidak merasakan kehadiran sosok ayah pada pertumbuhannya, baik karena perceraian, tuntutan pekerjaan, maupun faktor lainnya, kondisi ini berpotensi memengaruhi psikologis serta perkembangan diri anak.

Ayah perlu memberikan pelatihan komunikasi serta mengajarkan sopan santun pada anaknya. Perilaku negatif seorang ayah berpotensi membentuk mental negatif pada anak apabila anak tidak diberikan panduan positif dari lingkungannya (Setianingsih, 2017). Ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat memperlemah fungsi ayah sebagai figur otoritas dan pendukung emosional bagi anak.

Ketika anak tumbuh dalam lingkungan di mana sosok ayah menghadirkan lebih banyak kekecewaan daripada kasih sayang, anak sering kali mengalami kesulitan membangun hubungan yang sehat dengan ayahnya. Perilaku buruk seorang ayah dapat memicu perasaan tidak dihargai dan tidak aman pada anak. Seiring berjalannya waktu, komunikasi yang minim dan interaksi yang kurang hangat semakin memperlebar jarak emosional antara keduanya. Kekecewaan yang mendalam ini dapat memunculkan pengalaman emosional yang dikenal sebagai *Daddy issues*.

Fenomena “*Daddy issues*” kerap terjadi jika sosok ayah tidak hadir secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak. Ketidakhadiran ini tidak hanya berarti ayah jarang berada di rumah, tetapi juga meliputi minimnya keterlibatan

emosional, sikap acuh tak acuh, atau pengabaian terhadap peran ayah dalam membesarkan anak.

Istilah *Daddy issues* digambarkan dengan dampak emosional mendalam pada anak yang mengalami trauma *Daddy issues* mencerminkan pengaruh dari pengalaman yang dialami terkait hubungan dengan sosok ayah. Perilaku ayah menjadi standar bagi anak dalam mengukur sikap dan Tindakan orang lain terhadap dirinya (Najmul Ayi, Ulfah & Sapliah, 2024).

Berdasarkan sumber Gramedia Blog, individu yang mengalami *Daddy issues* umumnya menunjukkan karakteristik seperti kesulitan mempercayai orang lain, kecemasan dalam hubungan emosional, rendahnya kepercayaan diri, serta hambatan dalam menjalankan peran sebagai figur ayah di masa depan. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terputus antara ayah dan anak dapat membentuk pengalaman emosional jangka panjang.

Fenomena ini selaras dengan realitas sosial yang banyak disorot di berbagai pemberitaan, di mana tingginya angka perceraian di Garut mencerminkan kondisi relasi keluarga yang tidak optimal dan berpotensi memicu permasalahan emosional seperti *Daddy issues*.



Gambar 1. 1 Sumber data dari situs detik jabar

sumber : detikjabar.com

Temuan ini mengindikasikan adanya permasalahan sosial yang kompleks di masyarakat Garut yang berujung pada disfungsionalitas institusi keluarga. Kondisi tersebut berdampak pada terganggunya dinamika komunikasi interpersonal antara ayah dan anak, yang menjadi salah satu faktor penentu kualitas hubungan emosional dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengkaji dinamika komunikasi interpersonal dan kelekatan ayah-anak di Garut, guna memahami bagaimana pengalaman relasional tersebut membentuk kondisi emosional anak yang mengalami *daddy issues*.

Pada konteks tersebut, mutu interaksi serta tingkat responsivitas ayah terhadap kebutuhan emosional anak merupakan faktor kunci dalam pembentukan pola kelekatan. Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan, maka teori yang

digunakan merupakan Teori Kelekatan John Bowlby. Teori Kelekatan (*attachment theory*) yang dikembangkan oleh Edward John Mostyn Bowlby atau lebih dikenal dengan John Bowlby mendefinisikan teori kelekatan sebagai konsep psikologi yang menjelaskan hubungan anak dan pegasuh utamanya. John Bowlby mengemukakan bahwa: *“As we will observe, these can be categorized as either secure or insecure, with the insecure type further divided into avoidant, ambivalent, and disorganized”* (Seperti yang akan kita amati, gaya kelekatan ini dapat dikategorikan sebagai aman atau tidak aman, di mana tipe tidak aman selanjutnya dibagi menjadi menghindar, ambivalen, dan tidak terorganisir). (Holmes & Holmes, 2014)

Bowlby memandang kelekatan merupakan sebuah konsep untuk memahami bagaimana pengaruh emosional dari pengasuh utama diinternalisasi oleh anak. Menurut teori kelekatan yang dikemukakan oleh John Bowlby, proses pengasuhan ini berperan dalam mendukung dan mempersiapkan anak untuk menghadapi masa dewasa (Nurjanah, Jalal, & Supena, 2023). Kelekatan yang terbentuk sejak masa awal kehidupan memiliki peran penting dalam membentuk cara individu menjalin hubungan interpersonal di masa mendatang, baik dalam konteks keluarga maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas.

Apabila pola asuh yang diterapkan tidak berjalan secara optimal, seperti dalam kondisi ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun emosional, maka tidak jarang timbul fenomena *“daddy issues”* yang berakar dari hubungan yang tidak aman antara anak dan ayah. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan tersebut, penting untuk meninjau berbagai penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan dan pembanding.

Pertama, Penelitian mengenai Komunikasi Interpersonal Ayah-Anak : Studi Kasus Ayah menjaga hubungan dengan anak melalui komunikasi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Menghadapi *Quarter life crisis* (Studi Pada Mahasiswa Gunadarma)”. (Yenny & Maulidya, 2025). bertujuan mengkaji dampak *quarter life crisis* pada mahasiswa Universitas Gunadarma serta menelaah peran komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dalam menghadapi krisis tersebut. Studi ini menemukan bahwa keterbukaan komunikasi dengan ayah terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa ketika menghadapi *quarter life crisis*, karena ayah berperan besar sebagai pemberi dukungan emosional dan instrumental. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami kondisi fatherless justru kesulitan menghadapi *quarter life crisis* akibat kurangnya dukungan emosional sehingga kepercayaan diri rendah. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian, studi terdahulu menganalisis pengaruh keterlibatan ayah dalam mendampingi anak menghadapi masa krisis dewasa awal, sedangkan skripsi penulis lebih menekankan pada dinamika kelekatan interpersonal dan dampak komunikasi yang terputus antara ayah dan anak, khususnya pada individu yang mengalami *Daddy issues* dan hubungan ayah-anak yang bermasalah

Kedua, penelitian terdahulu mengenai Kelekatan ayah dalam merangsang sosial emosi anak usia dini yang berjudul “*Father Attachment* dalam Merangsang Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini: Studi Fenomenologis Perspektif Maqashid Syariah” (Gunawan & Bantali, 2025). Penelitian ini membahas mengenai keterlibatan ayah yang konsisten dalam dukungan emosional berperan penting dalam perkembangan sosial-emosi anak, meningkatkan rasa percaya diri,

komunikasi, dan regulasi emosi. Peran ayah juga dipandang dari perspektif Maqashid Syariah yang menekankan kesejahteraan emosional anak (*hifz an-nafs*) dan kualitas generasi mendatang (*hifz an-nasl*), sehingga menegaskan pentingnya penguatan pola asuh ayah berbasis nilai Islam. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis menyoroti dinamika relasi saat komunikasi ayah-anak terputus atau sosok ayah absen, menelaah dampak psikologis “*daddy issues*” serta pengaruh pola komunikasi bermasalah terhadap kelekatan dan perkembangan kepribadian serta hubungan sosial anak secara lebih spesifik.

Berdasarkan uraian dan pemaparan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, maka nilai kebaruan yang dimiliki penelitian ini terletak pada pemilihan fokus penelitian isu yang membahas dinamika komunikasi terputus antara ayah dan anak terkait fenomena “*daddy issues*”. Penelitian tidak hanya menyoroti keluarga yang mengalami perceraian, tetapi juga keluarga utuh dengan minim kehadiran emosional ayah. Dengan pendekatan ini, penelitian mendalami kelekatan emosional yang terhambat, pembentukan identitas anak, serta dampak psikologis dan sosial akibat absennya peran ayah. Fokus tersebut mengisi kekosongan kajian terdahulu dengan menawarkan perspektif baru tentang pola relasi ayah-anak dalam konteks “*daddy issues*”.

Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis lebih jauh bagaimana komunikasi antara ayah dan anak yang mengalami keterputusan dapat memengaruhi kelekatan emosional, serta dampaknya pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Fokus

utamanya adalah memahami proses terputusnya komunikasi tersebut dalam konteks anak yang menghadapi fenomena “*daddy issues*”.

Alasan pemilihan topik penelitian ini karena fenomena “*daddy issues*” semakin mendapat perhatian akibat tingginya angka keluarga dengan ketidakhadiran atau minimnya kehadiran emosional ayah, baik pada keluarga broken home maupun keluarga utuh. Ketidakseimbangan peran ayah dalam komunikasi keluarga berdampak signifikan pada kesehatan mental dan sosial anak, sehingga penting untuk menggali lebih dalam tentang dinamika interpersonal yang memengaruhi kelekatan ayah-anak serta dampaknya terhadap perkembangan anak.

Isu ini dipilih karena adanya gap dalam literatur yang merupakan meski banyak penelitian telah membahas peran ayah dalam pengasuhan dan komunikasi antar anggota keluarga, kajian khusus terkait pola komunikasi yang terputus antara ayah dan anak dengan fokus pada “*daddy issues*” masih tergolong sedikit. Sebagian literatur lebih fokus pada keluarga broken home secara umum atau peran ibu tunggal dengan anak, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekurangan tersebut dengan menyoroti aspek kelekatan emosional dan konsekuensi psikologis yang dialami anak.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji pola komunikasi dan kelekatan emosional antara ayah dan anak pada individu yang mengalami *daddy issues*, dengan menggunakan pendekatan teori kelekatan. Penelitian memusatkan perhatian

pada bagaimana komunikasi yang terputus memengaruhi hubungan interpersonal dan perkembangan psikososial anak dalam konteks keluarga.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gaya kelekatan (aman dan tidak aman) tercermin dalam interaksi komunikasi antara anak yang mengalami *daddy issues* dan ayah?
2. Bagaimana perilaku kelekatan tercermin dalam interaksi komunikasi antara anak yang mengalami *daddy issues* dan ayah?
3. Bagaimana model kerja internal kelekatan tercermin dalam interaksi komunikasi antara anak yang mengalami *daddy issues* dan ayah?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini secara mendasar bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dalam konteks hubungan yang mengalami kelekatan emosional tidak aman, sebagaimana tercermin dalam fenomena *daddy issues*, dengan berlandaskan teori kelekatan John Bowlby. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana gaya kelekatan anak terhadap ayah memengaruhi pola komunikasi interpersonal, bagaimana perilaku kelekatan ditampilkan dan dimaknai dalam proses komunikasi ayah–anak, serta bagaimana pengalaman komunikasi tersebut membentuk model kerja internal (*internal working model*) anak mengenai diri, ayah, dan hubungan interpersonal, yang selanjutnya berpengaruh terhadap cara anak berkomunikasi dan membangun relasi dengan orang lain di masa dewasa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan

perspektif baru mengenai keterkaitan antara komunikasi interpersonal dan kelekatan dalam hubungan ayah-anak dan menawarkan rekomendasi untuk memperbaiki kualitas komunikasi serta memperkuat kelekatan emosional di antara ayah dan anak.mereka.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bagaimana gaya kelekatan (seperti *secure*, *avoidant*, *anxious*, atau *disorganized*) tercermin dalam interaksi komunikasi antara anak dan ayah melalui pola respons emosional dan keterbukaan.
2. Menganalisis bagaimana perilaku kelekatan (seperti mencari kedekatan, menjauh, atau resisten) tercermin dalam interaksi komunikasi antara anak dan ayah melalui tindakan sehari-hari seperti inisiatif bicara, dan respons terhadap dukungan ayah.
3. Mengidentifikasi bagaimana model kerja internal kelekatan (representasi mental tentang diri dan ayah sebagai figur aman/tidak aman) tercermin dalam interaksi komunikasi antara anak dan ayah melalui ekspektasi kepercayaan, pola relasi, dan regulasi emosi jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berkaitan dengan perkembangan keilmuan, terutama komunikasi interaksi pada keluarga khususnya ayah dan anak, penelitian ini diharapkan dapat menambah

wawasan serta pengetahuan yang lebih mendalam mengenai hubungan anak yang mengalami *daddy issues*, dengan ayahnya .

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih mendalam tentang pola komunikasi yang khas dalam keluarga dengan masalah *Daddy issues* .

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terutama ayah, tentang pentingnya komunikasi yang berkualitas dalam membangun hubungan yang sehat dengan anak.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana faktor budaya dan sosial mempengaruhi keluarga dan komunikasi dalam konteks *Daddy issues*.